

BILANCIA

Jurnal Studi Ilmu Syariah dan Hukum

Vol. 14 No. 2 Juli – Desember 2020

STUDI AL-QURAN DAN HADIS TENTANG EKISTENSI
DAN KOSNTRUKSI AKUNTANSI SYARIAH

Muhammad Syarif Hidayatullah

KONTRIBUSI PEMIKIRAN MAQASHID SYARIAH
THAHIR IBNU ASYUR DALAM HUKUM ISLAM

Orien Effendi

RELEVANSI PEMBAHARUAN ISLAM BIDANG
HUKUM KELUARGA TERHADAP EGALITER
LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Arif Sugitananta

MUSYARAKAH PADA HARTA BERSAMA

Nadia & Noval

KAJIAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI
SEDEKAH BUMI (KONVENSII TRADISI JAWA)
DALAM PERSPEKTIF FIQH IMAM SYAFI'I

Daud Rismana & Muhammad Farchan Sulistyanto



ISSN 1978-5747
E-ISSN 2579-9762

BILANCIA

Jurnal Studi Ilmu Syariah dan Hukum
Vol. 14 No. 2 Juli-Desember 2020

**STUDI AL-QURAN DAN HADIS TENTANG EKSISTENSI
DAN KOSNTRUKSI AKUNTANSI SYARIAH**

Muhammad Syarif Hidayatullah

**KONTRIBUSI PEMIKIRAN MAQASHID SYARIAH
THAHIR IBNU ASYUR DALAM HUKUM ISLAM**

Orien Effendi

**RELEVANSI PEMBAHARUAN ISLAM BIDANG
HUKUM KELUARGA TERHADAP EGALITER
LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN**

Arif Sugitananta

MUSYARAKAH PADA HARTA BERSAMA

Nadia & Noval

**KAJIAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI
SEDEKAH BUMI (KONVENSI TRADISI JAWA)**

DALAM PERSPEKTIF FIQH IMAM SYAFI'I

Daud Rismana & Muhammad Farchan Sulistyanto

Fakultas Syariah IAIN Palu
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Sulawesi Tengah 94221

BILANCIA

BILANCIA

Jurnal Studi Ilmu Syariah dan Hukum

Pengarah

Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Syariah IAIN Palu

Pimpinan Redaksi

Ahmad Arief

Sekretaris

Besse Tenriabeng Mursyid

Penyunting

Muh. Syarif Hasyim

Sapruddin

Muh. Akbar

Randy Atma R Massi

Muhammad Taufik

Layouter

Nadia

Alamat Penerbit/Redaksi: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Palu, Jl. Diponegoro No. 23 Palu, Sulawesi Tengah, 94221. **Website:** jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/blc **Email:** bilanciafasya@iainpalu.ac.id

Bilancia Jurnal Studi Ilmu Syariah dan Hukum diterbitkan pertama kali pada Bulan Juni 2007 oleh Jurusan Syariah STAIN Datokarama Palu dan dilanjutkan oleh Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, tahun 2019 menjadi Fakultas Syariah IAIN Palu. Terbit dua kali dalam setahun. Januari-Juni dan Juli-Desember. Mulai tahun 2016 Jurnal Bilancia terbit maksimal 200 halaman.

Redaksi menerima tulisan yang belum pernah dipublikasikan dan diterbitkan di media lain. Naskah diketik di atas kertas A4 spasi ganda maksimal 25 halaman dengan ketentuan yang dapat dilihat pada halaman akhir jurnal ini. Penyunting berhak melakukan penilaian tentang kelayakan suatu artikel baik dari segi materi, kesesuaian tema, dan kaidah penulisan.

DAFTAR ISI

STUDI AL-QURAN DAN HADIS TENTANG EKSISTENSI DAN KONSTRUKSI AKUNTANSI SYARIAH Muhammad Syarif Hidayatullah	209
KONTRIBUSI PEMIKIRAN MAQASID SYARIAH THAHIR IBNU ASYUR DALAM HUKUM ISLAM Orien Effendi	253
TINJAUAN ANTROPOLOGI HUKUM DAN MAQASHID AL-SYARIAH TENTANG PERKAWINAN USIA DINI Abdurrahman Hakim.....	283
RELEVANSI PEMBAHARUAN ISLAM BIDANG HUKUM KELUARGA TERHADAP EGALITER LAKI-LAKI DAN PERSEMPUAN Arif Sugitananta	303
BADAN USAHA MILIK DAERAH SEBAGAI SARANA MEWUJUDKAN OTONOMI DAERAH Surahman, Asri Lasatu, & Asriyani	319
MUSYARAKAH PADA HARTA BERSAMA Nadia & Noval	341
KAJIAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI SEDEKAH BUMI (KONVENSI TRADISI JAWA) DALAM PERSPEKTIF FIQIH IMAM SYAFI'I Daud Risma & Muhamad Farchan Sulistyanto	363

PROSESI KHITBAH DI INDONESIA
PERSPEKTIF *LOCAL WISDOM* DAN
QAIDAH FIQH

Moh. Alfin Sulikhodin 383

STUDI AL-QURAN DAN HADITS TENTANG EKSISTENSI DAN KONSTRUKSI AKUNTANSI SYARIAH

Muhammad Syarif Hidayatullah*

Abstract

The basic concept of accounting is recording and in development is divided into various financial recording systems in different categories. Islam with comprehensive Shari'a not only regulates vertical problems, namely the relationship between humans and God in matters of ubudiyah, but also regulates the horizontal problems of human relations with humans in matters of muamalah and that is where there is accounting activity, the presence of the term sharia accounting shows the existence of Islamic values absorbed in the activity. In principle, the existence of Islamic accounting is contained in the QS. Al-Baqarah / 2: 282. Allah swt. has recommended recording for non-cash transactions, it is not without reason, because it certainly contains benefits in it. The construction of sharia accounting based on verses of the a-Quran and hadith is not only value-free activities, but sharia accounting is a combination of accounting (writing) and accountant (writer) activities with an accountant required to be professional and to have an honest personality and to work patiently and conscientiously apart pay attention to sharia standards in financial statements.

Keywords: *Islamic Accounting, al-Quran, Hadith.*

A. Pendahuluan

Pencatatan atau penulisan transaksi keuangan telah menjadi bagian penting dalam aktivitas ekonomi sehari-hari dimasyarakat.

Baik individu atau institusi menjadi pencatatan keuangan sebagai bagian yang harus dilakukan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berguna dalam bisnis yang dijalankan. Kegiatan pencatatan tersebut menjadi dasar dari bentuk akuntansi.

Aktivitas akuntansi sebenarnya merupakan aktivitas mencatat, menganalisis, menyajikan dan menafsirkan data keuangan dari kegiatan yang berhubungan dengan pertukaran barang dan jasa, produksi maupun berhubungan dengan manajemen dana atau keuangan perusahaan yang bertujuan untuk keteraturan laporan keuangan dan dapat dijadikan sebagai alat dan pertimbangan dalam evaluasi bisnis perusahaan. Eksistensi Akuntansi menunjukkan formulasi metodologi untuk menentukan apakah perusahaan atau lembaga yang bersangkutan mendapatkan laba atau sebaliknya mendapatkan kerugian, sebagai implikasi dari arus transaksi bisnis yang dilakukan. Akuntansi sebagai *tool management* bersifat informatif yakni memberikan informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan seperti tercermin pada catatan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Konsep dasar dari akuntansi adalah pencatatan dan dalam perkembangan terbagi menjadi berbagai sistem pencatatan keuangan dalam kategori yang berbeda-beda. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, mengenal akuntansi dalam bermuamalah. Hal tersebut tertuang dalam al-Quran surah al-Baqarah ayat 283 yang memaparkan pentingnya sebuah pencatatan. Lebih jauh lagi untuk mengerti apa yang dimaksud dalam ayat tersebut, maka perlu adanya pengkajian dan penafsiran mengenai ayat al-Quran yang berhubungan dengan akuntansi. Selain itu pula akan ditunjang dengan keberadaan hadits-hadits rasulullah yang menjadi sumber hukum kedua setelah al-Quran.

B. Pembahasan

1. Definisi Akuntansi Syariah

Akuntansi merupakan sebuah sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan. Dalam pengertian lain akuntansi diartikan pengukuran, penjabaran

atau pemberian kepastian tentang informasi yang kapasitasnya membantu manajer, investor, otoritas pajak dan pembuat keputusan lain untuk membuat alokasi sumber daya keputusan di dalam perusahaan, organisasi dan lembaga pemerintah.¹

Akuntansi Syariah telah menjadi istilah yang berkembang dalam dunia keuangan modern. Terdiri dari dua kata yakni akuntansi dan syariah. Telah dijelaskan sebelumnya tentang definisi akuntansi yang secara sederhana dapat dipahami adalah kegiatan mencatat, menyajikan dan menafsirkan data keuangan, sedangkan syariah diartikan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah swt. dalam segala aktivitas kehidupan manusia. Jadi dengan begitu dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan akuntansi syariah dengan penjelasan berikut:

- a. Proses akuntansi atas transaksi-transaksi yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.
- b. Sistem akuntansi yang bertata aturan syariah.
- c. Dekonstruksi akuntansi Islam terhadap akuntansi konvensional

2. Tujuan Akuntansi Syariah

Tujuan akuntansi syariah adalah sebagai berikut:²

- a. Menegakkan keadilan
- b. Mewujudkan kemaslahatan
- c. Menentukan hak dan kewajiban para pihak yang terlibat dalam lembaga keuangan syariah
- d. Meningkatkan kemampuan manajerial serta produktivitas lembaga keuangan syariah
- e. Memenuhi kebutuhan informasi yang menyangkut posisi keuangan guna pengambilan keputusan ekonomi yang tepat.

¹Budi Gautama Siregar, "Implementasi Akuntansi dalam Kehidupan Menurut Perspektif Islam", *al-Masharif* 3, No. 1, 2015, 6.

²Annisa Sayyid, "Pengantar Akuntansi Syariah", dipresentasikan dalam Mata Kuliah Akuntansi Perbankan Syariah, Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin, 2014.

3. Prinsip Akuntansi Syariah

Prinsip dasar akuntansi syariah adalah sebagai berikut:³

a. Prinsip keadilan dan kebenaran (*Al-Adalah*)

Dimana pencatatan harus secara jujur dan benar, dengan data yang valid dan lengkap.

b. Prinsip pertanggungjawaban (*Amanah*)

Wujudnya adalah pertanggungjawaban dalam bentuk laporan keuangan. Ini berguna untuk menjamin keterbukaan atau transparansi informasi akuntansi.

c. Prinsip kejujuran (*As-Shiddq*)

Berupa komitmen antara perkataan dan tindak tanduk akuntan

4. Sejarah Akuntansi Syariah

Bangsa Romawi dan Bangsa Persia merupakan dua bangsa besar dengan memiliki wilayah yang luas yang mendominasi peradaban sebelum berdirinya pemerintahan Islam. Sebagian besar daerah di Timur Tengah saat Nabi Muhammad saw. lahir berada dalam jajahan dan menggunakan bahasa negara jajahan seperti Syam (sekarang meliputi Siria, Lebanon, Yordania, Palestina dan Israel) yang dijajah oleh Romawi. Sementara Irak berada dalam jajahan Persia. Pada musim dingin perdagangan Bangsa Arab Mekkah terbatas ke Yaman dan Syam di kala musim panas. Di kala itu, akuntansi telah diterapkan yang manifestasinya melalui bentuk perhitungan barang dagangan oleh para pedagang ketika mulai berdagang hingga pulang kembali. Perhitungan dilakukan untuk mengetahui perubahan-perubahan dan untung atau rugi. Selain itu, orang-orang Yahudi yang saat itu banyak melakukan perdagangan menetap dan juga telah memakai akuntansi untuk transaksi utang-piutang mereka.⁴

³Annisa Sayyid, "Pengantar Akuntansi Syariah."

⁴Rizal Yaya *et al.* *Akuntansi Perbankan Syariah* (Jakarta: Salemba Empat, 2012), 2.

Pada masa Rasulullah praktik akuntansi mulai berkembang setelah ada perintah Allah melalui al-Quran untuk mencatat transaksi yang bersifat tidak tunai (QS. Al-Baqarah/2: 282) dan untuk membayar zakat (QS. Al-Baqarah/2: 43). Perintah Allah agar dicatatnya transaksi yang sifatnya tidak tunai telah menjadi dorongan bagi setiap individu untuk senantiasa menggunakan dokumen ataupun bukti transaksi. Lalu perintah Allah untuk membayar zakat telah mendorong umat Islam saat itu untuk mencatat dan menilai aset yang dimilikinya. Maka konsekuensi logis akan ketentuan pembayaran zakat yang nominal kadarnya dihitung berdasarkan ukuran tertentu dari harta yang dimiliki seseorang dengan pemenuhan kriteria nisab dan haul adalah praktik pencatatan dan penilaian aset yang berkembang.⁵

Kewajiban zakat berimplikasi pada berdirinya lembaga *Baitul Mal* yang dibentuk oleh Nabi Muhammad SAW yang berfungsi sebagai lembaga penyimpanan zakat beserta pendapatan lain yang diterima oleh negara. Praktik pada lembaga *Baitul Mal* di zaman Rasulullah baru berada pada tahap penyiapan personal yang menangani fungsi-fungsi lembaga keuangan negara. Di masa ini, aset kekayaan yang didapatkan negara langsung disalurkan setelah harta itu dikumpulkan. Maka dari itu, eksistensi dan posisi laporan keuangan atas penerimaan dan pengeluaran belum menduduki posisi yang begitu urgen atau dengan kata lain belum terlalu diperlukan. Hal yang sama pula berlanjut pada masa khalifah Abu Bakar ash-Shidiq.⁶

Kemudian di masa khalifah Umar bin Khattab, perkembangan pemerintahan Islam sampai mencakup Timur Tengah, Afrika dan Asia yang dengan fakta maka meningkat secara signifikan penerimaan negara. Oleh karena itu, semakin besarlah kekayaan negara yang disimpan di *Baitul Mal*. Para sahabat menyarankan perlunya pencatatan untuk pertanggungjawaban penerimaan dan pengeluaran negara. Khalifah Umar bin Khattab akhirnya mendirikan unit khusus

⁵Rizal Yaya *et al.* *Akuntansi Perbankan Syariah*, 2.

⁶*Ibid.*

yang bernama Diwan (dari kata *dawwana* = tulisan) yang mempunyai otoritas dalam kapasitas tugas untuk membuat laporan keuangan *Baitul Mal* sebagai wujud pertanggung jawaban (akuntabilitas) Khalifah atas dana Baitul Mal yang diamanahkan kepada beliau sehingga masuk tanggung jawab yang harus dijaga.⁷

Khalifah Umar bin Abdul Aziz (681-720 M) adalah khalifah mengembangkan reliabilitas laporan keuangan pemerintahan berupa praktik pengeluaran bukti penerimaan uang. lalu Khalifah al-Walid bin Abdul Malik (705-715 M) mengenalkan catatan dan register yang terjilid dan tidak terpisah seperti sebelumnya.⁸

Perubahan dan perkembangan pengelolaan buku akuntansi pada masa Daulah Abbasiyah mencapai tingkat tertinggi. Akuntansi dibagi pada beberapa bagian yakni akuntansi peternakan (*livestock accounting*), akuntansi pertanian (*agricultural accounting*), akuntansi bendahara (*treasurer accounting*), akuntansi konstruksi (*construction accounting*), akuntansi mata uang, (*currency accounting*) dan pemeriksaan buku (*auditing*). Pada masa Daulah Abbasiyah ini sistem pembukuan telah menggunakan model buku besar yang terdiri dari *Jaridah al-Kharaj*, *Jaridah an-Nafaqat*, *Jaridah al-Mal* dan *Jaridah al-Musadareen*⁹

Jaridah al-Kharaj (mirip *receivable subsidiary ledger*) merupakan pembukuan pemerintah terhadap piutang pada individu atas zakat tanah, hasil pertanian, serta hewan ternak yang belum dibayar dan cicilan yang telah dibayar. Piutang dicatat disatu kolom dan cicilan pembayaran di kolom yang lain. *Jaridah an-Nafaqat* (jurnal pengeluaran) merupakan pembukuan yang digunakan untuk mencatat pengeluaran negara. Lalu *Jaridah al-Mal* (jurnal dana) merupakan pembukuan yang digunakan untuk mencatat penerimaan dan pengeluaran dana zakat. Sedangkan *Jaridah al-Musadareen* merupakan pembukuan yang digunakan untuk mencatat penerimaan

⁷Ibid. 3.

⁸Ali Mauludi AC, *Akuntansi Syariah: Pendekatan Normatif, Historis dan Aplikatif*, *Iqtishadiya* 1, no.1 (2014): 70.

⁹Hasnidar, "Akuntansi Syariah: Pendekatan Sejarah," *Jurnal Akuntansi Barelang* 2, no. 1 (2017): 41.

denda atau sita dari individu yang tidak sesuai syariah, termasuk dana pejabat yang korup.

Adapun untuk pelaporan, telah dikembangkan berbagai laporan akuntansi yakni *Al-Khitmah*, menunjukkan total pendapatan dan pengeluaran yang dibuat setiap bulan. Lalu *Al-Khitmah al-Jami'ah*, laporan keuangan komprehensif yang berisikan gabungan antara laporan laba rugi dan neraca (pendapatan, pengeluaran, surplus dan defisit, belanja untuk aset lancar maupun aset tetap) yang dilaporkan di akhir tahun. Dalam perhitungan dan penerimaan zakat, utang zakat diklasifikasikan dalam laporan keuangan menjadi tiga kategori, yaitu: *collectable debts*, dan *uncollectable debts*.¹⁰

5. Eksistensi dan Konstruksi Akuntansi Syariah dalam Kajian Ayat al-Quran dan Hadits

Kegiatan akuntansi adalah kegiatan mencatat (*record*), menganalisis (*analize*), menyajikan (*present*) dan menafsirkan (*interpret*) data keuangan dari pola dan ruang lingkup kegiatannya berhubungan dengan produksi, pertukaran barang dan jasa, atau berkaitan dengan pendanaan. Bagi perusahaan yang bertujuan meraih keuntungan, akuntansi menjadi suatu cara dan upaya untuk mengambil keputusan apakah perusahaan itu mendapatkan keuntungan, atau sebaliknya menderita kerugian, sebagai konsekuensi dari operasional yang dijalankan berupa hasil (*return*) dari transaksi yang dilakukan. Akuntansi sebagai instrumen manajemen, maka dalam hal ini bersifat informatif yaitu mampu menginformasikan tentang keadaan keuangan dan kinerja perusahaan yang terdeskripsikan melalui laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, catatan keuangan dapat dipergunakan sebagai perangkat yang sifatnya komunikatif atau instrumen komunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan. Karena fungsi utama sebagai pencatatan inilah, banyak ekonom muslim yang menjadikan QS. al-Baqarah (2): 282

¹⁰Hasnidar, "Akuntansi Syariah: Pendekatan Sejarah," 42.

sebagai landasan akuntansi syariah sebagaimana Allah SWT berfirman sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْءَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَلَّعُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Ayat ini disampaikan kepada orang-orang yang beriman karena akan mengajarkan beberapa ketentuan hukum, “يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا”. Ketentuan yang dimaksud tentang kegiatan muamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, maka hendaklah kamu menuliskannya, “إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ”. Inilah prinsip umum tentang landasan akuntansi syariah yaitu menuliskan. Menulis merupakan sesuatu yang diwajibkan oleh nash sehingga orang-orang beriman tidak diberikan pilihan untuk melakukannya atau tidak melakukannya, terutama pada transaksi secara jatuh tempo atau tidak tunai seperti utang-piutang.¹¹

Pernyataan Imam Syafi’i dalam *Tafsir Imam Syafi’i* oleh Syaikh Ahmad Mustafa al-Farran bahwa beliau cenderung pada pelaksanaan pencatatan dan persaksian, karena ini petunjuk dari Allah

¹¹Dwi Suwiknyo, *Kompilasi Tafsir Ayat-ayat Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 5.

sekaligus pedoman bagi penjual dan pembeli. Orang yang tidak melakukan pencatatan dan persaksian berarti telah meninggalkan kebijaksanaan dan aturan di mana Imam Syafi'i cenderung tidak mengabaikannya.¹²

Penulisan transaksi tersebut mestinya dilakukan oleh seorang juru tulis yang disebut *katib*, “وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ”. Sebagai pemenuhan sikap hati-hati supaya mendekati kebenaran atau keadilan maka *katib* bisa didatangkan sebagai pihak ketiganya. Harapannya tidak mempunyai kepentingan atas transaksi sehingga bisa menuliskannya secara proporsional, tidak condong pada salah satu kepentingan saja, tidak mengurangi atau menambahi materi yang akan dituliskannya supaya tidak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Setelah membahas pentingnya menuliskan transaksi dan memilih *katib*, maka tahap lanjutnya yaitu masuk dalam pembahasan etika *katib*, “وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ”. Maksud etika *katib* yaitu sebagaimana etika yang diajarkan Allah yaitu *bil 'adl* (dengan adil).

Prof. Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan penulis yang adil adalah penulis yang tidak berpihak, mengetahui, dan menuliskan apa-apa yang diminta dicatatkan oleh kedua belah pihak dengan selengkapnyanya. Kemudian disebutkan pula yang berkenaan dengan penulis disini, jangan semata-mata pandai menulis saja, selain adil dia juga harus mematuhi peraturan-peraturan Allah yang berkenaan dengan urusan utang-piutang.¹³

Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi* menerangkan tentang ayat al-Quran surah al-Baqarah ayat 282 ini bahwa Allah swt. memerintahkan kepada kaum Muslimin agar memelihara muamalah utang-utangnya yang meliputi masalah *qiradh* dan *sil'm* (barangnya datang belakangan, tetapi uangnya di muka, dibayar secara kontan) yang oleh bahasa “Amiyah dikatakan sebagai

¹²Ahmad Mustafa al-Farran, *Tafsir Imam Syafi'i*, Jilid 1, terj. Ali Sultan dan Fedrian Hasmand (Jakarta: almahira, 2007), 502.

¹³Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz III (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 81.

gharuqah, dan menjual barang pada waktu yang telah ditentukan, agar menulis yang bersangkutan tersebut. Dengan demikian apabila tiba saatnya penagihan, maka mudahlah baginya meminta kepada orang yang diutanginya berdasarkan catatan-catatan yang ada. Kemudian Allah mensyaratkan sifat adil untuk sang penulis, selain itu pula juga ia sebagai juru tulis mengetahui hukum-hukum fiqih dalam masalah penulisan utang-piutang. Sebab tulisan itu tidak bisa dijamin sempurna, kecuali jika pelaksanaannya berdasarkan pengetahuan syariat dan syarat-syarat yang harus dipenuhi olehnya berdasarkan kebiasaan dan perundang-undangan.¹⁴

Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin as-Suyuti dalam *Tafsir Jalalain* menyatakan bahwa kalimat “*faktubuuhu* (hendaklah kamu menuliskan)” dalam surah al-Baqarah ayat 282 memiliki maksud untuk pengukuhan dan menghilangkan pertikaian nantinya. Kemudian kalimat “*wal-yaktub baynakum katibu (m) bil ‘adli* (hendaklah ditulis oleh seseorang diantara kamu oleh seorang penulis dengan adil)” memiliki makna bahwa adil yang dimaksud yakni benar tanpa menambah atau mengurangi jumlah uang atau jumlah temponya. Lalu kalimat “*wa laa ya.ba kaatibun an yaktuba kamaa ‘allahullah*” bermakna bahwa Allah telah memberikan kepandaian kepada seorang juru tulis untuk menulis, maka janganlah kikir untuk menyumbangkannya.¹⁵

Juru tulis atau profesi yang menggeluti bidang akuntansi atau akuntan. dalam penjelasan ayat al-Quran surah al-Baqarah ayat 282 haruslah memiliki sifat adil, jujur, bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Dalam QS. an-Nisa (4) ayat 135 Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شٰهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰى اَنْفُسِكُمْ
 اَوْ اَوْلَادِيْنَ وَالْاَقْرَبِيْنَ ۗ اِنْ يَكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاَللّٰهُ اَوْلٰى بِهَمَّآ فَلَا تَتَّبِعُوْا
 الْهَوٰى اَنْ تَعْدِلُوْا وَاِنْ تَلَوْا اَوْ تُعْرَضُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ﴿٥٣﴾

¹⁴Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 3, Terj. K. Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer dan Bahrun Abubakar (Semarang: Toha Putra, 1992) 127-128.

¹⁵Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Terj. Mahyudin Syaf (Bandung: Sinar Baru, 1990), 162.

Ayat ini menekankan prinsip keadilan dan mengandung perintah untuk orang-orang beriman agar menjadi seseorang yang menegakkan keadilan.

Akuntansi Islam atau syariah berlandaskan pada akhlak yang baik oleh karenanya seorang akuntan bertanggung jawab melaporkan semua transaksi dengan benar, jujur, profesional serta teliti sesuai dengan syariat Islam sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. al-Baqarah (2): 7-8:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ
وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ۝^۸

Selanjutnya fungsi *auditing* dapat ditunjukkan keberadaannya melalui QS. al-Hujurat (49) ayat 6 yang menerangkan bahwa perlu dan sangat penting untuk memeriksa secara teliti informasi yang kita terima terutama yang disebutkan oleh ayat ini ketika orang fasik datang membawa berita.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Lalu keharusan penyajian bentuk pos-pos dalam neraca dengan menyempurnakan pengukuran terdapat dalam QS. al-Isra (17): 35 yang mengandung perintah untuk menyempurnakan takaran dan menimbang dengan neraca yang benar.

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ
تَأْوِيلًا

Eksistensi kaidah hauliah (pentahunan) anggaran, Allah SWT berfirman QS. at-Taubah (9): 36 yang menunjukkan bilangan bulan berjumlah dua belas.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ

وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتَلُونَكُمْ كَافَّةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

..

Umar bin Khattab ra. berkata:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا، وَتَزَيِّنُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ...

Artinya :

“Hisablah (hitunglah) diri kalian sebelum kalian dihisab (dihitung), dan persiapkanlah untuk hari besar semua dihadapkan...”¹⁶

Perkataan Umar bin Khattab di atas menyerukan agar para manusia sebagai hamba Allah di muka bumi ini, dapat melakukan penghitungan yang sebenar-benarnya, dan memperbaiki apa yang telah mereka hitung sebelum dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Dalam konteks penghitungan pada proses akuntansi, maka kejujuran sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang sebenar-benarnya.

Jika dikaitkan dengan perihal akuntansi, maka seorang akuntan haruslah memiliki akhlak yang baik dalam melakukan tugasnya untuk melakukan pembukuan, seperti kejujuran dan ketelitian. Rasulullah menggambarkan betapa pentingnya dua sifat tersebut dalam haditsnya.

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صِدْقًا، وَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكُذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَابًا»¹⁷

Artinya :

“Sesungguhnya kejujuran itu akan membimbing pada kebaikan. Dan kebiakan itu akan membimbing ke syurga.

¹⁶Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin adh-Dhahak at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz 4 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), 219.

¹⁷Abu al-Husain Muslim Bin Al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 4 (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Arabi, t.t), 2012. Diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari dalam *Shahih Bukhari* dan Imam ad-Darimi dalam *Sunan ad-Darimi*.

Seseorang yang senantiasa berlaku jujur maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu akan mengantarkan pada kejahatan. Dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Seseorang yang memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta.” (HR.Muslim)

Kejujuran seorang akuntan akan berdampak pada laporan keuangan yang dibuat bersifat transparan dan jelas tanpa rekayasa atau dibuat dengan benar apa adanya.

Dari Anas bin Malik, Rasulullah saw. bersabda:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " التَّائِبُ مِنَ اللَّهِ , وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ ¹⁸

Artinya :

Sesungguhnya Nabi saw. bersabda: “Perlahan-lahan itu dari Allah dan tergesa-gesa itu dari setan.” (HR. Al-Baihaqi)

Seorang akuntan diharapkan memiliki sifat seperti yang dimaksud hadits di atas yakni bersabar dan penuh ketelitian dalam mengerjakan tugasnya dalam hal penghitungan keuangan, karena dengan ketelitian dan lebih sabar, maka akan mencegah terjadinya kekeliruan atau kesalahan dalam laporan yang dibuat.

Selain daripada jujur, sabar dan teliti, maka seorang akuntan juga dituntut untuk profesional. Akuntan telah menjadi profesi atau pekerjaan diruang publik yang sering dibutuhkan dan dihadirkan untuk menyelesaikan permasalahan pencatatan atau rekapitulasi keuangan. Apalagi dengan beragamnya transaksi keuangan, standarisasi laporan keuangan di perusahaan, interaksi ekonomi yang semakin luas, perkembangan sistem informasi manajemen, dan pemanfaatan teknologi informasi sebagai perangkat pembuatan laporan keuangan, maka profesi akuntan haruslah dijalani oleh orang

¹⁸Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali bin Abdullah al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubra*, Juz 10 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), 178.

yang memang ahli dalam akuntansi, seseorang yang memiliki kompetensi dan kepandaian dalam bidang tersebut, agar pekerjaan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan tepat, teratur dan lancar. Jika pekerjaan tidak dilakukan oleh ahlinya, maka dapat berakibat pekerjaan tersebut berjalan tidak sesuai harapan, tidak beraturan dan akhirnya terbengkalai.

Dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا ضُبِعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ» قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ».¹⁹

Artinya :

"Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan?' ' Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (HR. Bukhari)

Ketika profesi sebagai akuntan telah dikerjakan oleh ahlinya yang berkompentensi dalam bidang akuntansi, maka dengan keselarasan tersebut yang mewujudkan profesionalitas, pekerjaanpun dapat dilaksanakan dengan baik dan mampu memberikan manfaat kepada orang lain. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Bayyinah (98): 7 yang substansinya menunjukkan bawah sebaik-baik makhluk adalah mereka yang beriman dan beramal shaleh.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

Rasulullah saw. pula bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ.²⁰

Artinya :

¹⁹Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah ibn Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 8 (t.tp: Dar Thauq an-Najah, 1422 H), 104.

²⁰Abu Abdirrahman Muhammad Nashiruddin bin Nuh *al-Albani*, *Shahih al-Jami' ash-Shagir*, Juz 1 (t.tp: al-Maktab al-Islami, t.t), 623.

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.” (HR. Ahmad, Thabrani dan Daruquthni, Dihaskanan oleh al-Albani).

Dalam hadits lain dari Abu Hurairah, ia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَفَ عَلَى نَاسٍ جُلُوسٍ، فَقَالَ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِكُمْ مِنْ شَرِّكُمْ؟ قَالَ: فَسَكَتُوا، فَقَالَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَقَالَ رَجُلٌ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبِرْنَا بِخَيْرِنَا مِنْ شَرِّنَا، قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ يُرْجَى خَيْرُهُ وَيُؤْمَنُ شَرُّهُ، وَشَرُّكُمْ مَنْ لَا يُرْجَى خَيْرُهُ وَلَا يُؤْمَنُ شَرُّهُ.²¹

Artinya :

“Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam berdiri di hadapan orang-orang yang sedang duduk lalu beliau bersabda: "Maukah kalian aku beritahu orang yang paling baik di antara kalian dari orang yang paling buruk di antara kalian?" Abu Hurairah berkata: Para sahabat diam, beliau mengatakan demikian sampai tiga kali, kemudian salah seorang berkata: Ya, wahai Rasulullah, beritahukan kepada kami orang yang paling baik di antara kami dari orang yang paling buruk, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang diharapkan kebaikannya dan aman dari kejahatannya, dan orang yang paling buruk di antara kalian adalah orang yang tidak diharapkan kebaikannya dan tidak aman dari kejahatannya.”

Rasulullah SAW merupakan sosok teladan yang baik (*uswatun hasanah*) dengan akhlak mulia (*akhlakul karimah*) yang menyertai dalam kehidupannya. Maka dengan begitu sudah seharusnya seorang akuntan mencontoh akhlak Rasulullah SAW, tidak hanya bekerja yang dijadikan rutinitas dalam mencari penghidupan untuk keperluan sehari-hari, namun perlu bernilai ibadah dengan ditanamkannya niat mencari rezeki karena Allah SWT dan selalu merasa diawasi dalam setiap pekerjaan sehingga tidak ada kecurangan yang terjadi. Selain itu pula harus diiringi nilai-nilai kebaikan daripada sikap dan sifat yang menyertainya seperti *shiddiq* (jujur/integritas),

²¹At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz 4, 98.

tabligh (menyampaikan/komunikatif), *amanah* (dapat dipercaya/bertanggung jawab) dan *fathanah* (cerdas/kompeten) sebagaimana telah dicontohkan Rasulullah SAW.

C. Penutup

Eksistensi Akuntansi Syariah secara prinsipil terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2: 282. Allah swt. telah menganjurkan dilakukan pencatatan untuk transaksi non tunai, hal tersebut bukanlah tanpa alasan, dikarenakan pasti terkandung kemaslahatan di dalamnya. Terbukti dengan berkembangnya akuntansi dari dulu hingga sekarang, bahkan menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan untuk sebuah operasional bisnis. Konstruksi akuntansi syariah berdasarkan ayat al-Quran dan hadits yang telah dipaparkan pada bagian pembahasan, tidak sebatas aktivitas bebas nilai, melainkan akuntansi syariah merupakan perpaduan dari aktivitas akuntansi (pencatatan) dan akuntan (pencatat), selain memperhatikan standar syariah dalam pencatatan keuangan, lebih dari itu seorang akuntan sebagai pihak yang melakukan pencatatan dan pembukuan, diharuskan adalah orang yang profesional atau ahli dan harus pula memiliki kepribadian yang baik dengan bersifat jujur agar pelaporan keuangan yang dihasilkan jelas dan transparan. Selain itu juga dalam pekerjaannya perlu kesabaran dan ketelitian supaya pekerjaan tepat sasaran. Dengan demikian sifat jujur penting dimiliki seorang akuntan dan ia perlu bekerja dengan teliti agar terhindar dari kesalahan pencatatan yang akan merubah hasil akhir.

Referensi

- AC, Ali Mauludi. "Akuntansi Syariah: Pendekatan Normatif, Historis dan Aplikatif." *Iqtishadiya* 1, No. 1, 2014.
- Al-Albani, Abu Abdirrahman Muhammad Nashiruddin bin Nuh. *Shahih al-Jami' ash-Shagir*. Juz 1. T.tp: al-Maktab al-Islami, t.t.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali bin Abdullah. *As-Sunan al-Kubra*. Juz 10. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003.
- al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah ibn Bardizbah al-Ju'fi. *Shahih Bukhari*. Juz 8. t.tp: Dar Thauq an-Najah, 1422 H.

- Al-Farran, Ahmad Mustafa. *Tafsir Imam Syafi'i*. Jilid 1. Terj. Ali Sultan dan Fedrian Hasmand. Jakarta: almahira. 2007.
- Al-Mahally, Jalaluddin., dan Jalaluddin as-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Terj. Mahyudin Syaf. Bandung: Sinar Baru. 1990.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Jilid 3. Terj. K. Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer dan Bahrn Abubakar. Semarang: Toha Putra. 1992.
- An-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim Bin Al-Hajjaj al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Juz 4. Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Arabi, t.t.
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin adh-Dhahak. *Sunan at-Tirmidzi*. Juz 4. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998.
- Hamka.. *Tafsir al-Azhar*. Juz III. Jakarta: Pustaka Panjimas 1982.
- Hasnidar. "Akuntansi Syariah:Pendekatan Sejarah." *Jurnal Akuntansi Bareleng* 2, No. 1 (2017). 36 – 46.
- Sayyid, Annisa. "Pengantar Akuntansi Syariah", dipresentasikan dalam Mata Kuliah Akuntansi Syariah Perbankan Syariah, Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, IAIN Antasari Banjarmasin. 2014.
- Siregar, Budi Gautama. "Implementasi Akuntansi dalam Kehidupan Menurut Perspektfi Islam." *al-Masharif* 3, No. 1. 2015.
- Suwiknyo, Dwi. *Kompilasi Tafsir Ayat-ayat Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Yaya, Rizal *et al*. *Akuntansi Perbankan Syariah*: Jakarta: Salemba Empat, 2012.

* Dosen UIN Antasari Banjarmasin

